

ANALISIS PROSES BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH PLSV BERDASARKAN GENDER**Niza Nur Rohmah¹, Dian Septi Nur Afifah²**Universitas Bhinneka PGRI, Jl. Mayor Sujadi No. 7, Kabupaten Tulungagung^{1,2}
e-mail: nizanur03@gmail.com**ABSTRAK**

Dalam kegiatan belajar, berpikir secara kreatif sangat krusial bagi siswa, sebab mereka diharapkan dapat memahami, menguasai, dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Namun, pada kenyataannya cara berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah masih tergolong rendah, sebab guru belum secara khusus memfokuskan pengembangan kreativitas dalam pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu perbedaan gender. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah PtLSV berdasarkan gender. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 1 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan kelas VIII C SMP Negeri 2 Gondang. Instrumen penelitian ini berupa tes proses berpikir kreatif dan wawancara. Teknik pengumpulan data berupa tes proses berpikir kreatif dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yaitu menggunakan triangulasi metode. Berdasarkan hasil yang didapat, proses berpikir kreatif siswa laki-laki dimulai dari mensintesis ide, membangun ide, merencanakan penerapan, dan yang terakhir tahap menerapkan ide. Proses berpikir kreatif siswa perempuan dimulai dari mensintesis ide. Setelah itu tahap membangun ide dalam tahapan ini subjek cenderung kembali memahami soal yang diberikan. Proses selanjutnya yaitu merencanakan penerapan, namun dalam hal ini subjek masih ragu-ragu sehingga sering memahami soal kembali. Tahap terakhir yaitu menerapkan ide, subjek mampu memperoleh jawaban yang benar. Dengan adanya penelitian ini, guru diharapkan mengetahui proses berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Selain itu, siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah, mengemukakan gagasan baru serta meningkatkan motivasi dan minat belajar yang lebih tinggi.

Kata kunci: Gender; Memecahkan Masalah; Proses Berpikir Kreatif**ABSTRACT**

In learning activities, creative thinking is very important for students, because they are expected to be able to understand, master, and solve the problems they face. However, in reality, students' creative thinking in solving problems is still relatively low, because teachers have not specifically focused on developing creativity in problem-solving-oriented learning. One of the influencing factors is gender differences. Therefore, this study aims to describe students' creative thinking processes in solving PtLSV problems based on gender. This type of research is qualitative. The subjects of this study were 1 male student and 1 female student of class VIII C of SMP Negeri 2 Gondang. The research instruments were creative thinking process tests and interviews. Data collection techniques were creative thinking process tests and interviews. Data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity techniques used the triangulation method. Based on the results obtained, the creative thinking process of male students begins with synthesizing ideas, building ideas, planning implementation, and finally the stage of implementing ideas. The creative thinking process of female students begins with synthesizing ideas. After that, the stage of building ideas in this stage the subject tends to re-understand the given problem. The next process is planning implementation, but in this case the subject is still hesitant so often understands the problem. The final stage is implementing ideas, the subject is able to obtain the correct answer. With this research, teachers are expected to understand the creative thinking process of students in solving mathematical problems. In addition, students can develop their ability to solve problems, put forward new ideas and increase motivation and interest in learning higher.

Keyword: Creative Thinking Process; Gender; Problem Solving

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan belajar, berpikir secara kreatif sangat krusial bagi siswa, sebab mereka diharapkan dapat memahami, menguasai, dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi (Febrianingsih, 2022). Seorang guru perlu memahami pentingnya variasi dalam cara berpikir setiap siswa, terutama dalam konteks proses berpikir kreatif. Dengan berpikir kreatif, siswa dapat mencari solusi dari suatu masalah dengan berbagai metode yang sesuai proses berpikirnya (Pangestu, 2019). Menurut Siswono (2008) dalam Aldi & Ismail (2023) menyebutkan bahwa proses berpikir kreatif terdiri dari empat tahap yaitu mensintesis ide, membangun ide, merencanakan penerapan ide, dan menerapkan ide. Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Gondang serta wawancara salah satu guru matematika, terungkap bahwa siswa belum menunjukkan proses berpikir kreatif yang tinggi dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini disebabkan siswa cenderung hanya meniru apa yang diajarkan oleh guru, tanpa mencoba hal yang baru.

Oleh karena itu, diperlukan rutinitas dalam pembelajaran matematika untuk mengasah berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah. Memecahkan masalah matematika berbeda dengan memecahkan soal dengan prosedur penyelesaian rutin (Risaldi *et al.*, 2023). Kemampuan untuk menyelesaikan masalah sangat terkait dengan bagaimana seberapa baik siswa menyadari pengetahuan yang mereka miliki dan bagaimana proses berpikir mereka dalam menghadapi masalah (Rizqiani & Hayuhantika, 2019). Berpikir kreatif adalah kegiatan mental dalam menghasilkan ide untuk mengatasi masalah sehingga mampu memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi (Jagom *et al.*, 2021).

Suatu masalah yang muncul pada individu mendorong orang tersebut untuk menemukan jalan keluar dari masalah yang sedang mereka hadapi dengan berbagai cara

seperti berpikir, mencoba, dan meminta bantuan untuk menyelesaikan permasalahannya (Komariyah *et al.*, 2018). Bahkan dalam konteks ini, cara siswa dalam mengembangkan pemikiran kreatif saat menghadapi masalah matematika juga bervariasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses berpikir kreatif siswa yaitu faktor gender. Jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang berperan dalam membedakan cara berpikir setiap individu termasuk dalam aspek mental saat membentuk pemahaman terhadap konsep-konsep matematika (Risaldi *et al.*, 2023). Menurut Kurniawati & Hartanto (2025) ada perbedaan pembelajaran matematika siswa laki-laki dan perempuan, baik dalam motivasi, kepercayaan diri, maupun hasil belajar.

Perbedaan laki-laki dan perempuan dalam proses belajar dapat diamati, misalnya pada kecenderungan perempuan yang sering menggunakan berbagai metode pembelajaran dibanding laki-laki. Meskipun tidak terdapat perbedaan yang mencolok dalam hal kemampuan antara keduanya, terdapat perbedaan dalam sikap. Perbedaan jenis kelamin ini kemudian memunculkan pertanyaan mengenai cara laki-laki dan perempuan dalam hal berpikir, metode belajar, dan proses pemahaman juga memiliki perbedaan (Dilla *et al.*, 2018).

Namun, cara berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah masih tergolong rendah, sebab guru belum secara khusus memfokuskan pengembangan kreativitas dalam pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah. Dalam mempelajari matematika siswa kurang mampu atau kesulitan karena metode pengajaran di sekolah-sekolah sering kali hanya berfokus pada penyampaian informasi tanpa memberi ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi minat dan menentukan pengetahuan yang dirasa bermanfaat (Khotimah *et al.*, 2022). Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Munandar (2012) yang menyoroti bahwa saat ini, sistem pendidikan tidak cukup mendukung pengembangan

bakat kreativitas siswa dan lebih menekankan pada peningkatan kecerdasan (Dewa & Listiani, 2023).

Dalam kegiatan belajar, biasanya guru menyampaikan materi sementara siswa fokus menerima informasi, akibatnya siswa hanya meniru apa yang dilakukan oleh guru dan merasa puas dengan cara penyelesaian soal yang diberikan oleh guru (Alkhoiri *et al.*, 2022). Pernyataan ini sejalan dengan penilaian seorang guru matematika kelas VIII SMP Negeri 2 Gondang yang mengungkapkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah bervariasi. Siswa yang belum kreatif dalam memecahkan masalah dikarenakan hanya mengikuti contoh dari guru dan belum berani mencoba hal baru. Disamping itu, ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan berbicara sehingga dapat menghambat proses berpikir kreatif.

Salah satu materi yang banyak ditemui dalam aktivitas sehari-hari adalah PtLSV. Selaras dengan pendapat R. F. Sari & Afriansyah (2022) mengatakan bahwa materi persamaan dan pertidaksamaan linear sangat penting bagi siswa, sebab banyak permasalahan di kehidupan nyata yang berkaitan dengan materi tersebut. Dari penelitian sebelumnya, terlihat bahwa siswa dalam memecahkan masalah PtLSV belum memunculkan cara berpikir kreatif yang tinggi, hal ini tercermin dari beberapa tanggapan siswa yang tidak mampu memecahkan permasalahan terutama yang berupa cerita dan banyak diantara mereka menuliskan jawaban sesuai metode yang diajarkan oleh guru (Rizqiyati & Kumala, 2023).

Ada banyak penelitian terdahulu dengan mengangkat tema yaitu proses berpikir kreatif Pangestu (2019) dalam penelitiannya yaitu proses berpikir kreatif matematis siswa extrovert dan *introvert* SMP kelas VIII Berdasarkan tahapan wallas. Penelitian Dewa & Listiani (2023) proses berpikir kreatif siswa SMP dalam

memecahkan masalah bilangan bulat. Nurfajrianti *et al.*, (2023) yang meneliti tentang proses berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan masalah ditinjau dari *adversity quotient* (AQ). Selain itu, Hamid *et al.*, (2021) meneliti tentang analisis proses berpikir kreatif dalam pemecahan masalah geometri berdasarkan gaya kognitif reflektif dan implusif siswa.

Berdasarkan kajian sebelumnya, belum ditemukan studi yang secara bersamaan membahas tentang proses berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan gender. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis proses berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah PtLSV berdasarkan gender perlu dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah PtLSV berdasarkan gender. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan berpikir kreatif siswa agar diterapkan secara efektif dalam pemecahan masalah.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru dapat memahami proses berpikir kreatif setiap siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah, mengemukakan gagasan-gagasan baru, serta meningkatkan motivasi dan minat belajar yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah PLSV berdasarkan gender. Lokasi penelitian ini di SMP Negeri 2 Gondang. Subjek dari penelitian ini adalah 30 siswa kelas VIII C semester genap tahun 2024/2025. Dari 30 siswa tersebut dipilih 2 siswa laki-laki dan perempuan

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama

yang bertanggung jawab dalam penelitian ini.

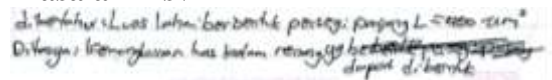
Adapun instrumen pendukung terdiri dari lembar tes proses berpikir kreatif dan juga pedoman wawancara. Lembar tes tersebut merupakan dokumen yang mencakup soal-soal yang berkaitan dengan proses berpikir kreatif tentang materi PtLSV. Tes ini berbentuk soal uraian sebanyak 2 soal. Adapun pedoman wawancara dalam penelitian ini berguna untuk mengetahui lebih dalam proses berpikir kreatif siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes proses berpikir kreatif dan wawancara. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan, pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Pemilihan subjek berdasarkan gender dilakukan atas rekomendasi dari guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 2 Gondang, dengan mempertimbangkan kemampuan komunikasi siswa yang baik serta kesiapan mereka dalam wawancara. Berikut deskripsi proses berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah.

1. Deskripsi Proses Berpikir Kreatif Siswa yang Laki-Laki dalam Memecahkan Masalah Plsv



di ketahui luas lahan berbentuk persegi panjang $L = 450x \text{ m}^2$
Ditanya: Kemungkinan luas kolam renang dapat di bangun

Gambar 1. Lembar jawaban subjek SL dalam mensintesis ide

Berdasarkan hasil jawaban SL membaca terlebih dahulu soal yang telah diberikan. Setelah itu subjek SL berusaha untuk memahami masalah yang ada pada soal dan mengumpulkan informasi yang ada pada soal dengan menuliskan diketahui dan ditanya. Subjek SL menuliskan informasi yang diketahui yaitu, luas lahan berbentuk persegi panjang adalah $450x \text{ m}^2$. Serta ditanyakan kemungkinan luas kolam renang

yang dapat dibentuk. Berikut transkrip wawancara peneliti dengan subjek SL.

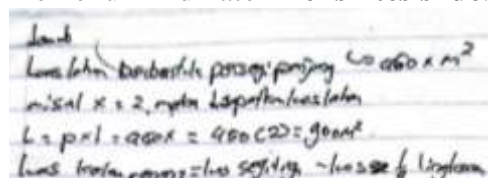
P : “Informasi apa saja yang kamu dapatkan dari soal tersebut?”

SL : “yang diketahui luas lahan berbentuk persegi panjang adalah $450x \text{ m}^2$ kak.”

P : “Dari mana kamu mendapatkan materi tersebut?”

SL : “Dari buku dan ini juga pernah diajarkan oleh guru dikelas kak.”

Berdasarkan tes dan wawancara dalam memahami masalah subjek SL mampu menunjukkan kemampuan memahami dan menjelaskan informasi yang berkaitan dengan soal yang diberikan. Serta subjek mampu menjelaskan asal ide yang digunakan dalam memecahkan masalah. Dengan demikian subjek SL mampu memenuhi indikator **mensintesis ide**.



Luas lahan berbentuk persegi panjang $L = 450x \text{ m}^2$
misal $x = 2$, maka dapat luas lahan
 $L = p \cdot l = 450x = 450 \cdot 2 = 900 \text{ m}^2$
Luas kolam renang = luas segitiga - luas persegi panjang

Gambar 2. Lembar jawaban subjek SL dalam membangun ide

Berdasarkan jawaban pada soal no. 2 subjek SL menuliskan strategi dengan cara memisalkan $x = 2$ maka luas lahan menjadi 900 m^2 . Kemudian mencari kemungkinan panjang dan lebar dengan luas 900 m^2 . Setelah itu, mencari luas kolam renang dengan cara luas segitiga dikurangi luas seperempat lingkaran. Adapun transkrip wawancara peneliti dengan subjek SL sebagai berikut.

P : “Apa strategi yang kamu pikirkan untuk memecahkan masalah?”

SL : “saya menggunakan cara misalkan $x = 2$, setelah itu mencari luas kolam renang dengan cara luas segitiga dikurangi luas seperempat lingkaran. Itu kak cara saya.”

P : “Apakah kamu ada cara lain untuk menyelesaikan soal ini ?”

SL : “Ada kak”

P : “Jelaskan cara tersebut !”

SL : “Untuk caranya dengan memisalkan x selain 2 kak, misalnya $x = 3$ maka nanti ketemu luas lahannya menjadi 1350 m^2 kak.”

Berdasarkan tes dan wawancara dalam membuat rencana penyelesaian subjek SL

mampu menyusun suatu strategi dari ide yang sudah didapatkan. Serta subjek mampu menjelaskan strategi lain. Dengan demikian subjek SL mampu memenuhi indikator membangun ide.

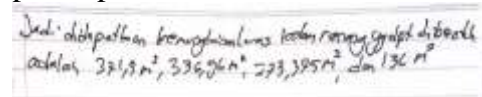


Gambar 3. Lembar jawaban subjek SL dalam merencanakan penerapan

Berdasarkan hasil jawaban subjek SL dalam memecahkan masalah dengan caranya yaitu, x dimisalkan 2 jadi untuk luas lahannya 900 m^2 . Kemudian, mencari luas segitiga siku-siku dengan ukuran 10×90 , 12×75 , 60×15 , 45×20 . Setelah itu mencari luas seperempat lingkaran dengan jari-jari 10, 12, 15, 20. Selanjutnya mencari luas kolam renang dengan cara luas segitiga dikurangi luas seperempat lingkaran. Adapun transkrip wawancara peneliti dengan subjek SL sebagai berikut.

- P : "Dari strategi yang kamu dapat strategi mana yang kamu gunakan untuk menyelesaikan soal? Jelaskan alasannya!"
- SL : "Cara yang pertama kak, karena caranya lebih mudah."
- P : "jelaskan rencana awal dari strategi yang kamu pilih!"
- SL : "caranya x saya misalkan 2, jadi untuk luas lahannya 900 m^2 . Kemudian, mencari luas segitiga siku-siku dengan panjang dan lebar 10×90 , 12×75 , 60×15 , 45×20 . Setelah itu mencari luas seperempat lingkaran dengan jari-jari 10, 12, 15, 20. Nanti setelah ketemu luas segitiga dan seperempat lingkaran, selanjutnya mencari luas kolam renang dengan cara luas segitiga dikurangi luas seperempat lingkaran."

Berdasarkan tes dan wawancara dalam membuat rencana penyelesaian subjek SL mampu menentukan strategi mana yang akan digunakan untuk pemecahan masalah. Serta subjek mampu menjelaskan rencana awal tersebut. Dengan demikian subjek SL mampu memenuhi indikator merencanakan penerapan.



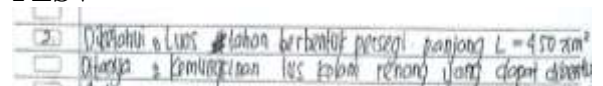
Gambar 4. Lembar jawaban subjek SL dalam menerapkan ide

Berdasarkan hasil jawaban subjek SL dapat menyelesaikan soal dengan benar yaitu, jika luas lahannya 90×10 maka luas kolam renangnya $371,5 \text{ m}^2$, jika luas lahannya 75×12 maka luas kolam renangnya $336,96 \text{ m}^2$, jika luas lahannya 60×15 maka luas kolam renangnya $273,375 \text{ m}^2$, dan jika luas lahannya 45×20 maka luas kolam renangnya 136 m^2 . Adapun transkrip wawancara peneliti dengan subjek SL adalah sebagai berikut.

- P : "Bagaimana hasil dari strategi yang kamu pilih?"
- SL : "yang no. 2 itu luas kolam renangnya ketemu $371,5 \text{ m}^2$, $336,96 \text{ m}^2$, $273,375 \text{ m}^2$, dan 136 m^2 ."
- P : "Apakah kamu yakin dengan jawabanmu?"
- SL : "Saya yakin jawaban saya benar kak."
- P : "Apakah kamu melakukan pengoreksian terhadap jawabanmu?"
- SL : "Iya kak."

Berdasarkan tes dan wawancara dalam melaksanakan rencana dan memeriksa kembali subjek SL mampu mendapatkan hasil dari strategi yang dipilih dengan benar. Serta subjek yakin dengan jawabannya, karena subjek melakukan pengoreksian terhadap hasil pengerjaannya. Dengan demikian subjek SL mampu memenuhi indikator menerapkan ide.

2. Deskripsi Proses Berpikir Kreatif Siswa Perempuan dalam Memecahkan Masalah PLSV



Gambar 5. Lembar jawaban subjek SP dalam mensintesis ide.

Pada saat melihat permasalahan yang ada pada soal, subjek SP membaca terlebih dahulu soal yang telah diberikan. Setelah itu subjek SP berusaha untuk memahami masalah yang ada pada soal dan mengumpulkan informasi yang ada pada soal dengan menuliskan diketahui luas lahan berbentuk persegi panjang dengan ukuran $450 \times m^2$ dan ditanya yaitu kemungkinan luas kolam renang yang dapat dibentuk. Berikut transkrip wawancara peneliti dengan subjek SP.

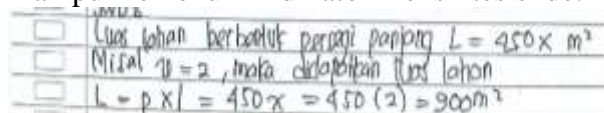
P : "Informasi apa saja yang kamu dapatkan dari soal tersebut?"

SP : "yang diketahui dalam soal itu luas lahan berbentuk persegi panjang dengan ukuran $450 \times m^2$. Yang ditanyakan kemungkinan luas kolam renang yang dapat dibentuk kak."

P : "Dari mana kamu mendapatkan materi tersebut?"

SP : "materi ini sudah pernah diajarkan kak."

Pada soal tersebut dalam memahami masalah subjek SPT mampu menunjukkan kemampuan memahami dan menjelaskan informasi yang berkaitan dengan soal yang diberikan. Serta subjek mampu menjelaskan asal ide yang digunakan dalam memecahkan masalah. Dengan demikian subjek SPT mampu memenuhi indikator mensintesis ide.



Gambar 6. Jawaban SP dalam Membangun Ide'

Pada soal ini subjek menyusun strategi untuk memecahkan masalah serta menyusun strategi lain jika ada. Pada soal no. 2 memisalkan $x = 2$ maka luas lahan menjadi $900 m^2$. Kemudian mencari kemungkinan panjang dan lebar dengan luas $900 m^2$. Setelah itu, mencari luas kolam renang dengan cara luas segitiga dikurangi luas seperempat lingkaran. Adapun transkrip wawancara peneliti dengan subjek SP sebagai berikut.

P : "Apa strategi yang kamu pikirkan untuk memecahkan masalah ini?"

SP : "saya misalkan $x = 2$, setelah itu mencari luas kolam renang dengan cara luas segitiga dikurangi luas seperempat lingkaran."

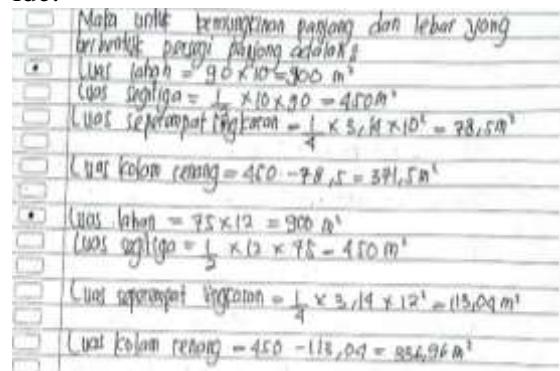
P : "Apakah kamu ada cara lain untuk menyelesaikan soal ini?"

SP : "Iya ada kak"

P : "Jelaskan cara tersebut!"

SP : "cara saya itu dengan memisalkan x selain 2 kak."

Pada soal dalam membuat rencana penyelesaian subjek SP mampu menyusun suatu strategi dari ide yang sudah didapatkan. Dengan demikian subjek SP mampu memenuhi indikator membangun ide.



Gambar 7 Jawaban SP dalam Merencanakan Penerapan

Pada lembar jawaban subjek SP menggunakan cara pertama untuk memecahkan masalah, dengan cara x dimisalkan 2 jadi untuk luas lahannya $900 m^2$. Kemudian, mencari luas segitiga siku-siku dengan panjang dan lebar 10×90 dan 12×75 . Setelah itu mencari luas seperempat lingkaran dengan jari-jari 10 dan 12. Selanjutnya mencari luas kolam renang dengan cara luas segitiga dikurangi luas seperempat lingkaran. Adapun transkrip wawancara peneliti dengan subjek SP sebagai berikut.

P : "Dari strategi yang kamu dapat strategi mana yang kamu gunakan untuk menyelesaikan soal? Jelaskan alasannya!"

SP : "Cara yang pertama kak."

P : "jelaskan rencana awal dari strategi yang kamu pilih!"

SPT : "Kalau no. 2 itu x saya misalkan 2, jadi untuk luas lahannya $900 m^2$. Kemudian, mencari luas segitiga siku-siku dengan panjang dan lebar 10×90 dan 12×75 . Setelah itu mencari luas seperempat lingkaran dengan jari-jari 10 dan 12. Nanti setelah ketemu luas segitiga dan seperempat lingkaran, selanjutnya mencari luas kolam

renang dengan cara luas segitiga dikurangi luas seperempat lingkaran.”

Pada tahapan ini dalam membuat rencana penyelesaian subjek SP mampu menentukan strategi mana yang akan digunakan untuk pemecahan masalah. Serta subjek mampu menjelaskan rencana awal tersebut. Dengan demikian subjek SP mampu memenuhi indikator merencanakan penerapan.

Gambar 8 Jawaban SP dalam Menerapkan Ide

Subjek SP dapat menyelesaikan soal dengan benar yaitu, jika luas lahannya 90×10 maka luas kolam renangnya $371,5m^2$, jika luas lahannya 75×12 maka luas kolam renangnya $336,96m^2$. Namun pada soal no. 2 subjek SP hanya menggunakan 2 kemungkinan luas kolam renang yang akan dibentuk. Adapun transkrip wawancara peneliti dengan subjek SP sebagai berikut.

P : “Bagaimana hasil dari strategi yang kamu pilih ?”

SP : “Kalau yang no. 2 itu luas kolam renangnya ketemu $371,5m^2$ dan $336,96m^2$.”

P : “Apakah kamu yakin dengan jawabanmu?”

SP : “Saya yakin kak.”

P : “Apakah kamu memeriksa kembali jawabanmu?”

SP : “Iya kak.”

Sesuai hasil tes dan wawancara dalam melaksanakan rencana dan memeriksa kembali subjek SP cukup mampu mendapatkan hasil dari strategi yang dipilih dengan benar, karena subjek SP hanya mendapatkan 2 kemungkinan jawaban. Serta subjek yakin dengan jawabannya, karena subjek melakukan pengoreksian terhadap hasil pengerjaannya. Dengan demikian subjek SP mampu memenuhi indikator menerapkan ide.

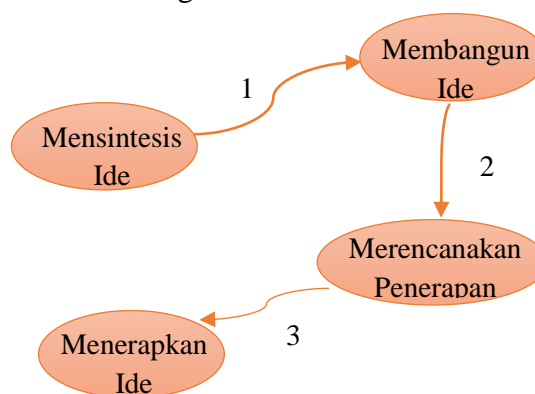
B. PEMBAHASAN

1) Proses Berpikir Kreatif Siswa Laki-Laki (SL) dalam Memecahkan Masalah PLSV

Dalam mensintesis ide, subjek perlu memahami pertanyaan dengan mengingat materi yang sudah dipelajari sebelumnya.

Ide yang didapatkan berasal dari buku dan pengalaman belajar di kelas. Dalam hal ini subjek menuliskan semua informasi yang ada pada soal. Tahap selanjutnya yaitu tahap membangun ide, pada tahap ini subjek menggunakan cara memisalkan $x = 2$, kemudian mencari luas kolam renang dengan cara luas segitiga dikurangi luas $\frac{1}{4}$ lingkaran. Dalam tahapan ini subjek SL mampu memberikan beberapa kemungkinan luas kolam renang yang akan dibentuk. Subjek juga mempunyai cara lain yaitu dengan memisalkan $x = 3$.

Tahap selanjutnya yaitu tahap merencanakan penerapan, pada tahap ini subjek memilih cara pertama karena merasa cara tersebut lebih mudah. Serta mampu menjelaskan rencana awal dalam memecahkan masalah. Tahap terakhir yaitu, tahap menerapkan ide. Pada tahap ini, subjek dapat memecahkan masalah dengan tepat dan percaya diri dengan jawaban yang diperoleh. Dalam tahap ini subjek mampu memperoleh 4 kemungkinan luas kolam renang yang akan dibentuk. Sejalan dengan penelitian Fathoni & Siswono (2023) bahwa siswa dengan kategori kemampuan tinggi dalam memecahkan masalah tidak membutuhkan waktu yang lama. Berikut disajikan proses berpikir kreatif subjek SL dalam bentuk gambar.



Gambar 9. Proses Berpikir Kreatif Siswa Laki-Laki (SL)

Sehingga, subjek SL memenuhi semua indikator yaitu, mensintesis ide, membangun ide, merencanakan penerapan, dan menerapkan ide. Sejalan dengan penelitian

Widyastuti *et al.*, (2018) bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa laki-laki lebih unggul dibandingkan siswa perempuan dalam menyelesaikan soal matematika. Penelitian ini fokus pada analisis kemampuan berpikir kreatif tanpa mengeksplorasi proses berpikir yang terjadi. Berbeda dengan penelitian Safitri & Rasyid (2024) bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa laki-laki dalam memecahkan masalah masih belum terlihat, karena mereka hanya memenuhi satu indikator yang ada.

Menurut Krutetski dalam Sholikhah (2019) jika dilihat dari segi ketepatan, ketelitian, kecermatan dan keseksamaan siswa perempuan lebih baik daripada siswa laki-laki. Namun, dalam hal penalaran siswa laki-laki menunjukkan keunggulan dibandingkan siswa perempuan. Berbanding dengan penelitian ini bahwa siswa laki-laki maupun perempuan sama-sama menunjukkan kemampuan penalaran yang baik. Siswa laki-laki lebih mampu menggunakan berbagai metode dalam memecahkan masalah dibandingkan dengan siswa perempuan. Menurut Maryanto *and* Siswanto (2021) bahwa siswa perempuan mampu memberikan jawaban secara terperinci dan memiliki ketelitian lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. Namun, berbeda dalam penelitian ini bahwa siswa laki-laki lebih bisa menggunakan berbagai alternatif cara memecahkan masalah dibanding siswa perempuan.

Menurut Bharata (2017) siswa laki-laki dapat memenuhi semua indikator proses berpikir kreatif yang dikemukakan oleh Torrance, namun mereka cenderung tidak mencatat hal-hal yang mereka pahami, tetapi mampu memberikan penjelasan secara lisan dengan baik. Bedanya dalam penelitian ini terletak pada indikator yang diterapkan.

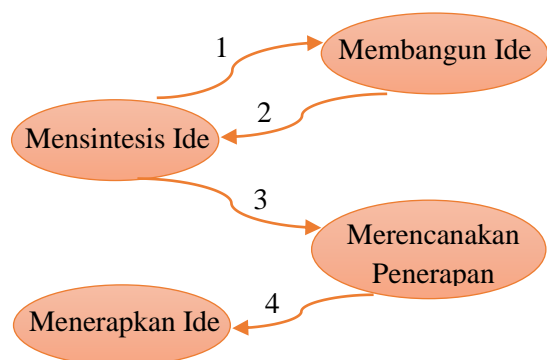
2. Proses Berpikir Kreatif Siswa Perempuan (SP) dalam Memecahkan Masalah PLSV

Dalam mensintesis ide, subjek berusaha memahami soal dengan mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Ide

yang didapatkan berasal dari buku dan pengalaman belajar di kelas. Dalam hal ini subjek menuliskan semua informasi yang ada pada soal. Tahap selanjutnya yaitu tahap membangun ide, pada tahap ini subjek menggunakan cara memisalkan $x = 2$, kemudian mencari luas kolam renang dengan cara luas segitiga dikurangi luas $\frac{1}{4}$ lingkaran. Dalam tahapan ini subjek SPT sering membaca soal kembali. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyati & Siswono (2022) bahwa subjek dalam memecahkan masalah sering kali memeriksa kembali pertanyaan yang ada, karena mereka menggunakan imajinasi dan intuisi serta menghubungkan berbagai pengetahuan.

Tahap selanjutnya yaitu tahap merencanakan penerapan, subjek mampu menjelaskan rencana awal dalam memecahkan masalah. Namun, subjek sering melihat kembali lembar soal. Sejalan dengan penelitian Fathoni & Siswono (2023) bahwa subjek dengan kemampuan sedang dalam proses memecahkan masalah sering kali mengecek soal kembali untuk memahami soalnya. Namun, dalam penelitian ini subjek tidak dibedakan berdasarkan gender.

Tahap terakhir yaitu, tahap menerapkan ide. Pada tahap ini, subjek dapat memecahkan masalah dengan tepat dan percaya diri dengan jawaban yang diperoleh. Dalam tahap ini subjek hanya mampu memperoleh 2 kemungkinan luas kolam renang yang akan dibentuk. Sejalan dengan penelitian Safitri & Rasyid (2024) bahwa siswa perempuan dalam memecahkan masalah sudah memunculkan berpikir kreatifnya dan memenuhi semua indikator. Berikut disajikan gambar proses berpikir kreatif subjek SP.



Gambar 10. Proses Berpikir Kreatif Siswa Perempuan (SP)

Sehingga, dalam hal ini subjek SP cukup mampu memenuhi semua indikator yaitu mensintesis ide, membangun ide, merencanakan penerapan, dan menerapkan ide. Menurut Krutetski dalam Sholikhah (2019) jika dilihat dari segi ketepatan, ketelitian, kecermatan dan keseksamaan siswa perempuan lebih baik daripada siswa laki-laki. Namun, dalam hal penalaran siswa laki-laki menunjukkan keunggulan dibandingkan siswa perempuan. Berbanding dengan penelitian ini bahwa siswa laki-laki maupun perempuan sama-sama menunjukkan kemampuan penalaran yang baik. Siswa laki-laki lebih mampu menggunakan berbagai metode dalam memecahkan masalah dibandingkan dengan siswa perempuan.

Menurut Maryanto *and* Siswanto (2021) bahwa siswa perempuan mampu memberikan jawaban secara terperinci dan memiliki ketelitian lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. Namun, berbeda dalam penelitian ini bahwa siswa laki-laki lebih bisa menggunakan berbagai alternatif cara memecahkan masalah dibanding siswa perempuan.

Menurut Bharata (2017) bahwa siswa perempuan mampu memenuhi semua indikator menurut Torrance, siswa perempuan mampu menuliskan apa yang ia pahami dan evaluasi yang ia lakukan. Penelitian ini dalam pemilihan subjek ditinjau dari pengetahuan awal tinggi dan perspektif gender. Menurut Arvianto (2018) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan

yang signifikan antara proses berpikir kreatif siswa laki-laki dan perempuan. Tetapi siswa perempuan membutuhkan media bantu dan waktu yang lebih lama untuk berpikir.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Proses berpikir kreatif siswa laki-laki dimulai dari mensintesis ide dengan mengumpulkan semua informasi yang ada pada soal, setelah itu dalam tahapan membangun ide subjek memiliki strategi lain dalam memecahkan masalah. Proses selanjutnya yaitu merencanakan penerapan, dalam proses ini subjek mampu menjelaskan rencana awal dari strategi yang dipilih. Tahap terakhir adalah menerapkan ide, subjek dapat memperoleh jawaban yang benar dan subjek merasa yakin bahwa jawaban yang diperoleh benar.
2. Proses berpikir kreatif siswa perempuan dimulai dari mensintesis ide dengan mengumpulkan semua informasi yang ada pada soal, setelah itu dalam tahapan membangun ide subjek memiliki strategi lain dalam memecahkan masalah. Dalam tahapan ini subjek cenderung kembali memahami soal yang diberikan. Proses selanjutnya yaitu merencanakan penerapan, dalam proses ini subjek mampu menjelaskan rencana awal dari strategi yang dipilih. Namun, dalam hal ini subjek masih ragu-ragu sehingga subjek sering memahami soal kembali. Tahap yang terakhir yaitu tahap menerapkan ide, subjek mampu memperoleh jawaban yang benar dan subjek merasa yakin bahwa jawaban yang diperoleh benar.

B. SARAN

1. Bagi peneliti lain diharapkan memilih subjek dengan kategori yang

berbeda, agar dapat melihat perbedaan proses berpikir kreatif di setiap siswa.

2. Bagi siswa perempuan diharapkan sering melakukan latihan memecahkan masalah agar dapat melatih proses berpikir kreatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhoiri, M. H., Zuhri, M. S., & Muhtarom, M. (2022). Proses Berpikir Kreatif Matematis dalam Menyelesaikan Pokok Bahasan SPLDV pada Peserta Didik SMA Kelas X Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 150–155. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v4i2.9198>
- Arvianto, I. R. (2018). Proses Berpikir Kreatif Mahasiswa dalam Pengajuan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 6(2), 99. <https://doi.org/10.25273/jipm.v6i2.2180>
- Bharata. (2017). Proses Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ditinjau Dari Pengetahuan Awal Tinggi Dan Perspektif Gender. *Posiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika 2017*, 1, 175–184.
- Cahyati, V. I., & Siswono, T. Y. E. (2022). Proses Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Numerasi Ditinjau dari Adversity Quotient (AQ). *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 748–760. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1277>
- Dewa, D. O., & Listiani, W. (2023). Proses Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Bilangan Bulat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(13), 735–743. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIW>
- Dilla, S. C., Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2018). *Dilla, S. C., Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2018). Faktor Gender dan Resiliensi dalam Pencapaian Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA. Journal of Medives*, 2(1), pdf. 2(1), 129–136.
- Fathoni, M. A., & Siswono, T. Y. E. (2023). Proses Berpikir Kreatif Siswa SMA dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual Materi Fungsi Kuadrat. *MATHEdunesa*, 12(3), 780–796. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v12n3.p780-796>
- Jagom, Y. O., Uskono, I. V., Dosinaeng, W. B. N., & Lakapu, M. (2021). Proses Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(01), 682–691.
- Komariyah, S., Septi, D., Afifah, N., & Resbiantoro, G. (2018). Analisis Pemahaman Konsep dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Minat Belajar Siswa. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1–8.
- Kurniawati, R., & Hartanto, S. (2025). Pemahaman Konsep Siswa pada Masalah Program Linear Ditinjau dari Kemandirian Belajar dan Gender. *Edukreatif: Kreativitas Dalam Pendidikan*, 6(1), 126–138.
- Maryanto, N. R., & Siswanto, R. D. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif dan Gender. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1), 109–118. <https://doi.org/10.55099/jmt.v3i2.85>
- Nurfajrianti, N., Hidayat, E., & Natalliasari, I. (2023). *Proses Berpikir Kreatif Peserta Didik dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Adversity Quotient (AQ)*. 2(4), 198–201.
- Pangestu, N. S. (2019). *Proses Berpikir Kreatif Matematis Siswa Extrovert dan Introvert SMP Kelas VIII Berdasarkan Tahapan Wallas Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika Mosharafa*: 317

- Jurnal Pendidikan Matematika*. 8, 215–226.
- Risaldi, R., Susiswo, S., & Irawati, S. (2023). Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Gender. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2437–2451. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2479>
- Rizqiani, S. A., & Hayuhantika, D. (2019). Analisis metakognisi dalam penyelesaian masalah matematika ditinjau dari tingkat kemampuan matematika. 5(1), 26–32.
- Rizqiyati, A. M., & Kumala, F. Z. (2023). Analisis Proses Berpikir Kreatif Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel Ditinjau dari Tipe Kepribadian Extrovert dan Introvert. *Symmetry / Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 8, 46–61. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v8i1.7081>
- Safitri, A., & Rasyid, I. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ditinjau dari Gender. *Jurnal Pendidikan Matematika : Judika Education*, 7(2).
- Sari, R. F., & Afriansyah, E. A. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Belief Siswa pada Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linear. *Plusminus : Jurnal Pendidikan Matematika*, 1, 275–288.
- Sholikhah, R. N. (2019). Proses Berpikir Kreatif Siswa Smp Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika Dan Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(2), 423–427.
- Widyastuti, A. C., Permana, D., & Sari, I. P. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Dilihat Dari Gender. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(2), 145. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i2.p145-148>